

PERSEPSI PETANI TERHADAP PENGGUNAAN PUPUK ORGANIK PADA TANAMAN PALA DI SERAM BAGIAN TIMUR MALUKU

Dini Fibriyanti dan Risma Fira Suneth

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku
Jl. Chr. Soplanit Rumah Tiga-Ambon
e-mail: dini.fibriyanti@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan Pendampingan Kawasan Perkebunan Nasional yang dilaksanakan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Maluku meliputi pendampingan terhadap penggunaan pupuk organik pada petani tanaman pala. Komoditas pala adalah salah satu komoditas perkebunan unggulan di Provinsi Maluku sehingga perbaikan teknologi budidaya tanaman pala dianggap penting untuk dilakukan agar produksi pala tidak mengalami penurunan. Teknologi yang diterapkan dalam kegiatan pendampingan tersebut salah satunya adalah penggunaan pupuk organik dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan hidup dan terjaganya keseimbangan hara dalam tanah untuk mengantisipasi terjadinya penurunan produksi pala. Pada kegiatan ini perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik agar proses adopsi penggunaan pupuk organik bisa berjalan sesuai harapan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Penelitian dilakukan di desa Danama, Kecamatan Tutuk Tolu, Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT), Provinsi Maluku. Metode Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* sebanyak 14 (empat belas) responden. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuisioner model skala Likert. Analisis data untuk mengukur tingkat persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik menggunakan *Importance Performance Analysis* (IPA). Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik dengan tingkat kepentingan tinggi dan tingkat kepuasan masih rendah (prioritas utama) adalah perlunya bantuan pemerintah dalam pengadaan pupuk organik, menghadiri pelatihan bertujuan untuk menerima bantuan, akses petani memperoleh bibit berkualitas dan akses petani memasarkan hasil panen.

Kata kunci: Persepsi, pupuk organik, pala

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan termasuk sektor unggulan di Provinsi Maluku. Komoditi dari sektor perkebunan di Provinsi Maluku antara lain, kelapa, cengkih, coklat, pala dan lainnya. Pala merupakan salah satu komoditi ekspor perkebunan Indonesia, khususnya wilayah Indonesia bagian timur. Sentra produksi utama pala terdapat di provinsi Maluku, provinsi Maluku Utara dan provinsi Sulawesi Utara. Pala atau nutmeg dengan bahasa ilmiahnya *Myristica fragrans* diperdagangkan dalam bentuk biji pala dan fuli (BBPPTP Ambon, 2016).

Berdasarkan data BPS Provinsi Maluku dari sektor perkebunan, tanaman pala termasuk dalam 5 (lima) komoditas unggulan di Provinsi Maluku. Produksi pala dalam 5 (lima) tahun terakhir (2011-2015) di Provinsi Maluku mengalami penurunan, padahal luas areal tanaman pala mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 produksi pala di Provinsi Maluku sebesar 2.700 ton, kemudian mengalami kenaikan di tahun 2015 produksinya mencapai 4.406 ton. Pala merupakan komoditi urutan keempat jika dilihat dari jumlah produksinya

setelah kelapa, cengkih dan coklat (BPS Provinsi Maluku, 2016). Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT) adalah penghasil produksi pala ketiga, yaitu sebesar 736 ton dan memiliki luas areal tanaman pala urutan kedua, seluas 8.353 hektar (ha) di Provinsi Maluku (BPS Provinsi Maluku, 2016).

Berdasarkan data BPS tersebut dapat diketahui jika produktivitas pala di Kabupaten SBT termasuk rendah, yaitu sebesar 0,088 ton/ha. Jika dilihat dari potensi luas areal tanaman pala yang dimiliki kabupaten SBT seharusnya bisa mencapai angka produktivitas yang lebih tinggi. Produktivitas pala di kabupaten SBT selama 5 (lima) tahun terakhir berdasarkan data BPS Provinsi Maluku tahun 2011-2015 secara berurutan sebagai berikut 0,168 ton/ha, 0,247 ton/ha, 0,159 ton/ha, 0,096 ton/ha dan 0,088 ton/ha. Penurunan produktivitas pala ini antara lain disebabkan oleh kemampuan produksi tiap pohon rendah, karena umur tanaman pala yang masih ada sampai saat ini dan berproduksi mayoritas merupakan tanaman pala yang sudah berumur 60-80 tahun. Tanaman lainnya merupakan tanaman anakan hingga remaja yang baru dibudidayakan dan berumur sekitar 2 sampai 7 tahun dan belum sempat berproduksi dengan optimal. Penyebab lainnya adalah penggunaan pupuk yang hanya dilakukan pada saat tanam tanpa pemupukan yang rutin menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman pala di provinsi Maluku menjadi terhambat karena keterbatasan hara yang dibutuhkan (Wenno, 2015).

Pemberian pupuk sesuai aturan perlu dilakukan untuk mengatasi keterbatasan hara tersebut. Peranan pupuk dalam kegiatan usahatani adalah sangat penting. Usaha yang dilakukan untuk memperbaiki kesuburan tanah adalah dengan melakukan pemupukan menggunakan pupuk organik. Penggunaan bahan-bahan kimia, seperti pupuk dan pestisida kimia sintetis serta hormon tumbuh dalam produksi pertanian memberikan efek negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Tanah-tanah yang sangat miskin hara sebaiknya dipupuk dengan pupuk organik (Roidah, 2013).

Pemberian pupuk bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman pala adalah penting. Manfaat menggunakan pupuk organik akan terlihat secara sistemik seperti memperbaiki kesuburan tanah, biologi tanah dan fisik tanah (Hakim, 2007). Oleh karena itu, perlu diketahui tingkat persepsi petani tanaman pala terhadap penggunaan pupuk organik. Persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman (Asrori, 2009). Segala informasi dan stimulus yang diterima petani mengenai penggunaan pupuk organik dalam usahatani tanaman pala diseleksi kemudian disusun menjadi kesatuan yang bermakna dan akhirnya timbullah persepsi pada diri petani padi terhadap penggunaan pupuk organik.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Metode deskriptif (Suratmo, 2002) digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman pala berdasarkan wawancara dengan menggunakan kuesioner melalui Focus Group Discussion (FGD). Metode

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling sebanyak 14 (empat belas) responden (Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuisioner model skala Likert (Sugiyono, 2008). Analisis data untuk mengukur tingkat persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik menggunakan Importance Performance Analysis (IPA) (Martilla dan James dalam Yola dan Duwi, 2013). Penelitian dilakukan di desa Danama, Kecamatan Tutuk Tolu, Kabupaten SBT, Provinsi Maluku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah variabel yang digunakan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat persepsi petani terhadap pengaruh penggunaan pupuk organik terhadap produktivitas tanaman pala di Kabupaten SBT ada 10 (sepuluh) variabel. Variabel-variabel tersebut adalah 1). Pelatihan dari BPTP, 2). Pemulihan kondisi tanaman setelah panen, 3). Memperbaiki kondisi tanah, 4). Bantuan pemerintah, 5). Materi yang disampaikan BPTP, 6). Peragaan langsung di lapangan, 7). Kehadiran dalam pelatihan bertujuan menerima bantuan, 8). Akses petani mendapatkan pupuk, 9). Akses petani memperoleh bibit dan 10). Akses petani memasarkan hasil panen. Masing-masing variabel tersebut diukur berdasarkan tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan responden dengan cara memberikan rangking (peringkat) pada setiap variabel. Pemberian rangking menggunakan skala Likert dimulai dari rangking 1 sampai dengan rangking 5 dengan ketentuan rangking pada tabel 1.

Tabel 1. Kategori rangking tingkat kepentingan dan kepuasan

Rangking	Tingkat Kepentingan	Tingkat Kepuasan
1	sangat tidak penting	sangat tidak puas
2	tidak penting	tidak puas
3	ragu-ragu	ragu-ragu
4	Penting	puas
5	sangat penting	sangat puas

Sumber: Skala Likert

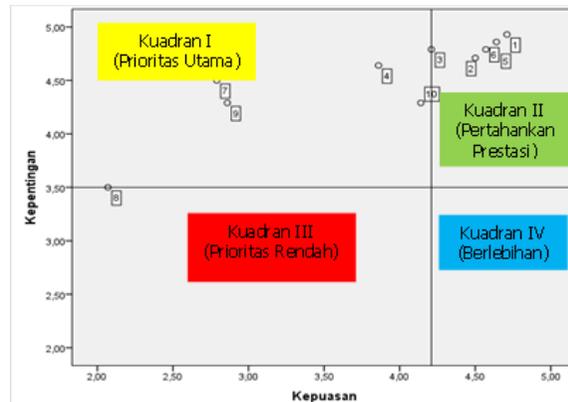
Hasil nilai rerata dari jumlah rangking yang diberikan responden pada setiap variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai rerata tingkat kepentingan dan kepuasan penggunaan pupuk organik

No.	Variabel	Kepentingan	Kepuasan
1.	Produktivitas	4,93	4,71
2.	Pemulihan kondisi tanaman	4,71	4,50
3.	Perbaikan kondisi tanah	4,79	4,21
4.	Perlu bantuan pemerintah	4,64	3,86
5.	Materi BPTP bermanfaat	4,86	4,64
6.	Perlu peragaan langsung	4,79	4,57
7.	Pelatihan untuk menerima bantuan	4,50	2,79
8.	Akses pupuk	3,50	2,07
9.	Akses bibit	4,29	2,86
10.	Akses pasar	4,29	4,14

Sumber: hasil analisa data primer

Hasil nilai rerata dari tabel 2 tersebut kemudian dianalisis menggunakan *IPA* secara deskriptif dengan diagram plot/scatter plot. Tingkat kepentingan dan kepuasan responden terhadap variabel persepsi penggunaan pupuk organik dijelaskan dengan kuadran *IPA* sebagai berikut:



Gambar 1. Tingkat Persepsi Pupuk Organik

Berdasarkan kuadran *IPA* diketahui bahwa posisi pada kuadran I adalah prioritas utama. Pada kuadran ini menggambarkan variabel-variabel yang bagi petani tingkat kepentingannya tinggi, tapi tingkat kepuasan yang dirasakan petani masih rendah. Variabel-variabel yang termasuk pada kuadran I ada 4 (empat), yaitu variabel 4 (perlunya bantuan pemerintah dalam pengadaan pupuk organik), variabel 7 (menghadiri pelatihan bertujuan untuk menerima bantuan), variabel 9 (akses petani memperoleh bibit berkualitas) dan variabel 10 (akses petani memasarkan hasil panen).

Variabel 4, yaitu perlunya bantuan pemerintah dalam pengadaan pupuk organik dianggap sangat penting oleh petani, tetapi petani belum merasa puas terhadap kinerja pemerintah dalam pengadaan pupuk organik. Hal ini dikarenakan petani tanaman pala di kabupaten SBT masih merasakan kesulitan untuk mendapatkan pupuk organik. Peran pemerintah sangat penting dalam membantu petani untuk menyediakan pupuk organik bagi petani. Variabel 7, yaitu menghadiri pelatihan bertujuan untuk menerima bantuan.

Pelatihan dari instansi terkait tentang bagaimana meningkatkan produktivitas usahatani petani adalah salahsatu kebutuhan yang sangat mereka harapkan, namun hampir tidak pernah mereka mendapatkan pelatihan-pelatihan tersebut, khususnya bagi petani tanaman pala di desa Danama, Kecamatan Tutuk Tolu, Kabupaten SBT. Pelatihan yang disampaikan BPTP Maluku tentang pupuk organik adalah yang pertama kali mereka dapatkan selama ini. Frekuensi mengadakan pelatihan tentang pupuk organik kepada petani harus ditingkatkan karena petani memiliki tingkat antusias tinggi untuk menambah pengetahuan dan kemampuan mereka agar mereka dapat meningkatkan produktivitas tanaman pala mereka.

Variabel 9 adalah akses petani memperoleh bibit berkualitas yang sangat penting bagi petani, tetapi petani masih sering kesulitan dalam memperoleh bibit berkualitas. Produksi

tinggi harus dimulai dari pembibitan yang baik dan benar sehingga menghasilkan bahan tanam yang siap tanam dan berproduksi sesuai dengan potensinya (Khairiah, 2013). Faktor apa saja yang menyebabkan petani masih kesulitan mendapatkan bibit berkualitas perlu jadi perhatian bagi instansi terkait sehingga permasalahan ini dapat terselesaikan dan petani tidak mengalami kesulitan lagi mendapatkan bibit berkualitas.

Variabel lainnya yang menjadi prioritas utama adalah variabel 10, yaitu akses petani memasarkan hasil panen yang dirasakan sangat penting juga bagi petani, tetapi tingkat kepuasan petani masih rendah. Hal ini dikarenakan petani masih merasakan akses mereka dalam memasarkan hasil panennya masih sangat kurang, padahal kemudahan akses untuk memasarkan hasil panen usaha tani mereka adalah vital bagi petani. Kemudahan akses petani dalam memasarkan hasil panen berpengaruh pada faktor pendapatan usaha taninya.

Selama ini petani masih kesulitan dalam hal transportasi untuk menjual hasil panennya ke pasar. Jarak antara lahan menuju pasar yang cukup jauh sekitar 70-100 km, bila ditempuh melalui jalan darat membutuhkan waktu tempuh 2 jam. Angkutan umum menuju pasar tidak tersedia, sehingga jika petani ingin menjual ke pasar, mereka harus mengeluarkan biaya untuk sewa mobil angkut hasil panen. Akhirnya untuk meminimalisir biaya pengeluaran sebagian besar petani menjual hasil panennya kepada pengumpul yang datang langsung ke lahan. Hal ini menyebabkan petani mendapatkan harga jual yang lebih rendah jika dibandingkan menjualnya langsung ke pasar.

Variabel-variabel tersebut menjadi prioritas utama sebagai bahan evaluasi atau koreksi agar tingkat kepuasan petani meningkat. Perlu segera dicari solusi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut dan memperbaiki fasilitas terhadap variabel-variabel tersebut agar petani merasa puas dan tumbuh kepercayaan kembali terhadap pemerintah maupun lembaga yang berkepentingan. Jika tingkat kepuasan petani sudah meningkat, maka kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan optimal.

Pada kuadran II merupakan kuadran ideal disebut dengan pertahankan prestasi. Artinya petani menilai bahwa variabel yang termasuk pada kuadran ini sangat penting dan kinerjanya sudah sangat memuaskan. Hasil analisa IPA diketahui bahwa variabel yang termasuk pada kuadran II ada 4 (empat), yaitu variabel 1 (pelatihan dari BPTP membantu meningkatkan produktivitas pala), variabel 2 (pemupukan organik dilakukan untuk membantu pemulihan kondisi tanaman setelah panen), variabel 5 (materi yang disampaikan BPTP bermanfaat untuk menambah pengetahuan) dan variabel 6 (materi yang disampaikan perlu dilakukan peragaan langsung di lapangan).

Tingkat kepentingan dan kepuasan petani terhadap pelatihan dari BPTP tentang pengaruh pupuk organik terhadap peningkatan produktivitas tanaman pala sudah tinggi, hal ini menunjukkan bahwa petani yakin dengan penggunaan pupuk organik akan dapat meningkatkan produktivitas tanaman pala. Variabel 2, yaitu pemupukan organik dilakukan untuk membantu pemulihan kondisi tanaman setelah panen untuk tingkat kepentingan dan kepuasan petani juga sudah tinggi. Hal ini berarti petani sudah paham bahwa penggunaan pupuk organik sangat bermanfaat untuk pemulihan kondisi tanaman pala setelah panen. Selanjutnya variabel 5, yaitu materi yang disampaikan BPTP tentang pengaruh penggunaan

pupuk organik terhadap produktivitas tanaman pala juga sudah tinggi untuk tingkat kepentingan dan kepuasan petani. Hal ini menunjukkan bahwa petani sudah paham dan sadar bahwa materi yang disampaikan BPTP tersebut bermanfaat untuk menambah pengetahuan mereka. Variabel tersebut berhubungan erat dengan variabel 6 yang tingkat kepentingan dan kepuasan juga tinggi, yaitu materi yang disampaikan perlu dilakukan peragaan atau praktek langsung di lapangan. Hal ini artinya peragaan langsung di lapangan terhadap materi yang disampaikan BPTP dianggap penting dan memuaskan petani karena dilakukan demonstrasi cara dengan praktek langsung di lapangan sehingga membuat petani semakin paham cara menggunakan pupuk organik untuk tanaman pala.

Hasil analisa pada kuadran III yang merupakan prioritas rendah artinya petani menganggap variabel-variabel yang termasuk pada kuadran III adalah sesuatu yang menurut persepsi petani tingkat kepentingan dan kepuasan yang dirasakan rendah. Pada kuadran III tidak ada variabel yang menurut petani masuk pada kuadran tersebut. Begitu juga yang terjadi pada kuadran IV yang disebut kuadran berlebihan. Tidak ada variabel yang menurut petani masuk pada kuadran IV tersebut, dimana tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan yang dirasakan petani tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kuadran IPA, variabel yang berada di kuadran prioritas utama adalah perlunya bantuan pemerintah dalam pengadaan pupuk organik, menghadiri pelatihan bertujuan untuk menerima bantuan, akses petani memperoleh bibit berkualitas dan akses petani memasarkan hasil panen. Respon petani terhadap penggunaan pupuk organik dapat semakin baik jika pemerintah dan instansi terkait memberikan kemudahan bantuan dalam pengadaan pupuk organik, memberikan pelatihan-pelatihan tentang teknologi usahatani tanaman pala kepada petani, memberikan kemudahan petani dalam mendapatkan bibit yang berkualitas dan memberikan fasilitas kemudahan bagi petani dalam memasarkan hasil panen. Jika kendala-kendala tersebut bisa diatasi maka proses adopsi dalam mendiseminasikan penggunaan pupuk organik bisa berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, I. S, Bambang Utoyo, Any Kusumastuti. 2015. Pengaruh Pupuk NPK dan Pupuk Organik terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Main Nursery. *Jurnal Agro Industri Perkebunan* Volume 3 No. 2 | Oktober 2015: 69-81. Bandar Lampung.
- Asrori, Mohammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. CV Wacana Prima. Bandung.
- BPS Provinsi Maluku. 2012. *Maluku Dalam Angka 2012*. BPS Provinsi Maluku. Ambon.
- BPS Provinsi Maluku. 2013. *Maluku Dalam Angka 2013*. BPS Provinsi Maluku. Ambon.
- BPS Provinsi Maluku. 2014. *Maluku Dalam Angka 2014*. BPS Provinsi Maluku. Ambon.
- BPS Provinsi Maluku. 2015. *Maluku Dalam Angka 2015*. BPS Provinsi Maluku. Ambon.

- BPS Provinsi Maluku. 2016. Provinsi Maluku Dalam Angka 2016. BPS Provinsi Maluku. Ambon.
- BBPPTP Ambon. 2016. Toksisitas Dan Aspek Kimiawi Aflatoksin Pada Biji Pala. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/berita-425-toksisitas-dan-aspek-kimiawi-aflatoksin-pada-biji-pala.html>. Diakses tanggal 20 Juli 2017.
- Suratmo Gunawan. 2002. Panduan Penelitian Multidisiplin. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hakim, M. 2007. Teknis Agronomis dan Manajemen Kelapa Sawit. Lembaga Pupuk Indonesia. Jakarta.
- Khairiah. 2013. Kiat Sukses Industri Kelapa Sawit Indonesia. <http://www.bumn.co.id/Ptfn1/galeri/artikel>. Diakses tanggal 20 Mei 2013.
- Singarimbun, M dan Sofian Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Roidah, S. I. 2013. Manfaat Penggunaan Pupuk Organik Untuk Kesuburan Tanah. Jurnal Universitas Tulungagung BONOROWO Vol. 1.No.1 Tahun 2013. Tulungagung.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Wenno, F. N. 2015. Prospek Agroindustri Pala Di Wilayah Pesisir (Suatu Studi Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Seith Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah). PIRAMIDA Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Volume XI No. 2 : 88-94. Bali.
- Yola, M dan Duwi Budianto. 2013. Analisis Kepuasan Konsumen Terhadap Kualitas Pelayanan Dan Harga Produk Pada Supermarket Dengan Menggunakan Metode Importance Performance Analysis (IPA). Jurnal Optimasi Sistem Industri, Vol. 12 No. 12, April 2013:301-309. Padang.